

## Analisis kelayakan usaha keripik puyur singkong di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie

### Business feasibility analysis of puyur casting chips in Batee Village, Grong-Grong Sub-District Pidie District

Azlina<sup>1</sup>✉, Elfiana<sup>1</sup>

Diterima: 7 Januari 2022. Disetujui: 28 Januari 2022. Dipublikasi: 27 Februari 2022

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie yaitu pada agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa, yang dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha keripik puyur singkong di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C) dan Break Event Point (BEP). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik puyur di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 3.074.944,-/bulan. Dari perhitungan nilai BEP, nilai R/C dan nilai B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik puyur di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie layak untuk diusahakan.

**Kata Kunci:** Analisis Kelayakan, Usaha Keripik Puyur Singkong

**ABSTRACT.** This research was carried out in Batee Village, Grong-Grong District, Pidie Regency, namely in Mr. Mustafa's quail chip agroindustry, which was carried out in May 2018. This research aims to determine the feasibility of cassava chips business in Batee Village, Grong-Grong District, Pidie Regency. The data analysis method used in this study is to use the formula for analysis of costs, revenues, profits, Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C) and Break Event Point (BEP). Based on the results of the research and analysis that has been done, it can be concluded that the quail chips agroindustry in Batee Village, Grong-Grong District, Pidie Regency is profitable, with a total profit of Rp. 3,074,944,-/month. From the calculation of the BEP value, R/C value and B/C value it can be concluded that the quail chip agroindustry in Batee Village, Grong-Grong District, Pidie Regency is feasible to cultivate.

**Keyword:** Feasibility Analysis, Cassava Puyur Chips Business

## Pendahuluan

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang patut dipertimbangkan dalam pembangunan nasional. Keunggulan tersebut terlihat dari tingginya nilai tambah hampir dari setiap usaha agroindustri. Potensi sumber daya alam berupa hasil-hasil pertanian yang umumnya merupakan sumber bahan baku pangan, mendorong tumbuhnya industri pengolahan hasil pertanian yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk pertanian yang memiliki nilai tambah, termasuk diantaranya agroindustri keripik.

Agroindustri keripik menjadi prospektif untuk dikembangkan seiring dengan semakin populernya berbagai jenis keripik sebagai cemilan alternatif yang dapat dikonsumsi secara praktis. Keberadaan keripik dengan berbagai jenis merek dan variasi

rasa yang dapat ditemukan dengan mudah pada tempat-tempat seperti swalayan, minimarket, toko-toko kue, pedagang kaki lima dan kios-kios kecil lainnya menandakan bahwa bisnis ini telah berkembang dengan cukup baik. Dengan demikian pengembangan agroindustri keripik berlokasi di daerah sentra produksi atau di daerah produksi bahan baku itu sendiri perlu menjadi perhatian. Karena pengembangan agroindustri ada keterkaitan dengan tujuan pembangunan wilayah pedesaan dan keterlibatan sumber daya manusia pedesaan. Sehingga dapat memperkenalkan tambahan kegiatan atau perlakuan terhadap komoditi setelah dipanen yang nantinya dapat memperoleh nilai tambah dari komoditi yang dihasilkan.

Asnidar & Asrida (2017), menyatakan bahwa Singkong atau ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan produk pertanian yang cocok untuk dijadikan unit bisnis karena manfaat yang diperoleh komoditi tersebut cukup banyak dan bermanfaat melihat pangsa pasar yang cukup menggiurkan. Di Indonesia, singkong merupakan makanan pokok ke tiga setelah padi-padian dan jagung (Asnawi & Arief, 2008). Sehingga potensi singkong untuk dijadikan komoditas tidak boleh

✉ Azlina  
azlina.02041996@gmail.com

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, Indonesia.

dianggap remeh. Bagi pengembangan usaha budidaya Singkong sangat terbuka sebab beragam jenis industri memanfaatkan Singkong sebagai bahan baku.

Di Kabupaten Pidie, budidaya tanaman singkong juga sudah mulai dilakukan secara

intensif karena kondisi tanah dan iklimnya sangat mendukung untuk pertumbuhannya. Hal ini terlihat dari data luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas tanaman singkong di Kabupaten Pidie selama 5 (lima) tahun terakhir.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Singkong di Kabupaten Pidie, tahun 2012-2016

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2012	-	-	-	-
2	2013	186	161	2.415	15,00
3	2014	65	140	2.100	15,00
4	2015	64	46	690	15,00
5	2016	28	60	900	15,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie (2017)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa produksi singkong di Kabupaten Pidie dari tahun 2012-2016 cenderung fluktuatif, hal ini dikarenakan singkong merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang rendah pada saat panen raya, karena itu perlu suatu upaya meningkatkan nilai tambah (*added value*) dari singkong dengan mengolah menjadi beranekaragam produk. Singkong dapat diolah menjadi berbagai macam produk antara lain: singkong rebus, singkong bakar, singkong goreng, kolak, keripik, opak, tape, tepung tapioka, gaplek dan lain sebagainya. Salah satu alternatif pengolahan umbi singkong yang biasa dilakukan oleh masyarakat adalah diolah menjadi keripik (Terasne, 2021). Pengolahan singkong menjadi keripik sangat mudah dilakukan, pengolahannya hanya menggunakan peralatan yang sangat

seederhana tidak memerlukan peralatan yang khusus.

Di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie terdapat salah satu agroindustri yang mengolah singkong menjadi keripik, yaitu agroindustri keripik puyur milik Bapak Mustafa yang telah dijalankan kurang lebih selama 10 tahun. Keripik puyur singkong Bapak Mustafa terbuat dari singkong yang dihaluskan, direbus dan dibentuk bulat memanjang kemudian diiris menjadi keripik, kemudian digoreng dan diberi bumbu sehingga dengan rasa dan bentuk yang khas menjadikan keripik puyur ini sangat diminati oleh konsumen. Agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa melakukan produksi secara kontinu, permintaannya selalu meningkat dan meluas. Adapun rincian jumlah produksi keripik puyur Bapak Mustafa dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Produksi Keripik Puyur Bapak Mustafa 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Produksi Keripik Puyur (Kg)	Pertumbuhan (%)
1	2013	6.000	-
2	2014	7.200	20,00
3	2015	7.800	8,33
4	2016	8.400	7,69
5	2017	9.000	7,14
Rata-Rata		7.680	10,79

Sumber: Pengelola Usaha Keripik Puyur (2018)

Berdasarkan data produksi keripik puyur Bapak Mustafa setiap tahunnya menunjukkan adanya peningkatan. Semakin meningkatnya permintaan pasar akan keripik sebagai komoditas produk makanan ringan menunjukkan adanya peluang pasar yang cukup menjanjikan. Namun demikian, karena adanya keterbatasan faktor produksi yang disebabkan oleh keterbatasan modal menjadi sebuah kendala yang dihadapi Bapak Mustafa dalam menjalankan usahanya, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas keripik puyur

menjadi kurang maksimal. Selanjutnya jumlah *home industri* sejenis yang semakin meningkat, juga menjadi sebuah masalah bagi Bapak Mustafa, karena akan menimbulkan persaingan yang semakin ketat sehingga Bapak Mustafa harus berusaha menciptakan produk dengan kualitas yang lebih unggul dari produk usaha sejenis lainnya untuk menguasai pasar agar jumlah permintaan selalu stabil atau dapat lebih ditingkatkan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh.

Oleh karena demikian, penentuan dan perhitungan biaya produksi, biaya peralatan, analisa untung ruginya, berapa besar modal dan keuntungannya sangat penting untuk dilakukan. Dengan kata lain, suatu analisis kelayakan usaha perlu dilakukan oleh setiap pelaku usaha agar usaha yang dijalankan dapat diketahui dengan pasti apakah layak atau tidak untuk dijalankan diwaktu yang akan datang. Menurut Aisyah (2017), Dengan analisis kelayakan juga dapat membantu pengusaha untuk mengetahui prediksi keuntungan yang diperoleh serta meminimalkan atau menghindari resiko kerugian yang penuh ketidakpastian. Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang usaha keripik puyur singkong Bapak Mustafa, dengan judul penelitian “Analisis Kelayakan Usaha Keripik Puyur Singkong di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie”.

### Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja

(*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie merupakan salah satu desa yang memiliki agroindustri keripik. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei 2018.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Break Event Point* (BEP), *R/C (Revenue Cost) Ratio* dan *B/C (Benefit Cost) Ratio*.

### Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Biaya

#### Biaya Tetap Agroindustri Keripik Puyur

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri keripik puyur yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan. Pada agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan bangunan dan peralatan. Adapun komponen biaya penyusutan bangunan dan peralatan pada agroindustri keripik puyur yaitu :

Tabel 3. Biaya Penyusutan Bangunan dan Peralatan pada Agroindustri Keripik Puyur Bapak Mustafa per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Bangunan	1	Unit	10.000.000	10	10.000.000	2.000.000	800.000	66.667
2	Kuali penggorengan	1	Unit	500.000	5	500.000	100.000	80.000	6.667
3	Blower angin	1	Unit	1.500.000	5	1.500.000	300.000	260.000	21.667
4	Sanyo	1	Unit	600.000	2	600.000	0	300.000	25.000
5	Jeregen minyak	2	Unit	80.000	3	160.000	0	53.333	4.444
6	Ember	5	Unit	35.000	1	175.000	0	175.000	14.583
7	Centong	2	Unit	15.000	2	30.000	0	15.000	1.250
8	Pisau	4	Unit	25.000	2	100.000	0	50.000	4.167
9	Timbangan besar	1	Unit	1.500.000	10	1.500.000	300.000	120.000	10.000
10	Timbangan sedang	1	Unit	450.000	5	450.000	0	90.000	7.500
11	Timbangan kecil	1	Unit	150.000	2	150.000	0	75.000	6.250
12	Saringan penggoreng	2	Unit	30.000	2	60.000	0	30.000	2.500
13	Keranjang penampung keripik	2	Unit	30.000	2	60.000	0	30.000	2.500
14	Mesin penggiling	1	Unit	6.000.000	5	6.000.000	500.000	1.100.000	91.667

15	Mesin pencetak puyur	3	Unit	200.000	2	600.000	100,00	250.000	20.833
16	Tempat kukus	1	Unit	1.000.000	2	1.000.000	0	500.000	41.667
17	Kertas jemur Tempat	5	Kg	30.000	1	150.000	0	150.000	12.500
18	Tempat jemur/ancak bambu Gunting	2	Unit	500.000	3	1.000.000	0	333.333	27.778
19	pemotong kerupuk	2	Unit	65.000	2	130.000	0	65.000	5.417
<b>Total</b>						<b>24.165.000</b>		<b>4.476.667</b>	<b>373.056</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa biaya yang paling besar yang dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri keripik puyur adalah biaya untuk membuat bangunan yaitu sebesar Rp.10.000.000,-. Selanjutnya biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya untuk membeli centong yaitu sebesar Rp.15.000,-. Adapun total biaya bangunan dan peralatan yang dikeluarkan agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa adalah sebesar Rp.24.165.000,-, dengan biaya penyusutan sebesar Rp.373.056,-/bulan.

### Biaya Variabel Agroindustri Keripik Puyur

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi (Sardianti, 2019). Biaya variabel pada agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja, dan lain-lain. Adapun rincian total biaya variabel pada agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa dalam satu bulan produksi :

Tabel 4. Total Biaya Variabel pada Agroindustri Keripik Puyur Bapak Mustafa per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
<b>Biaya Bahan Baku</b>							
1	Ubi	100	Kg	3.000	300.000	4.500.000	26,78
2	Garam	2	Kg	10.000	20.000	300.000	1,79
3	Bumbu perasa	2	Kg	40.000	80.000	1.200.000	7,14
<b>Total</b>					<b>400.000</b>	<b>6.000.000</b>	<b>35,71</b>
<b>Biaya Pekerja</b>							
1	Pengupasan	2	Orang	50.000	100.000	1.500.000	8,93
2	Menggiling, mengukus dan mencetak	2	Orang	150.000	300.000	4.500.000	26,78
3	Penggorengan	1	Orang	100.000	100.000	1.500.000	8,93
4	Pengelola	1	Orang	100.000	100.000	1.500.000	8,93
					<b>600.000</b>	<b>9.000.000</b>	<b>53,57</b>
<b>Biaya Lain-lain</b>							
1	Plastik besar	0,5	Kg	60.000	30.000	450.000	2,68
2	Plastik kecil	0,25	Kg	80.000	20.000	300.000	1,79
3	Minyak Goreng	40	Kg/Bulan	10.800	28.800	432.000	2,57
4	Kayu Bakar	2	Chevrolet/Bulan	300.000	40.000	600.000	3,57
5	Listrik	1	Bulan	20.000	1.333	20.000	0,12
					<b>120.133</b>	<b>1.802.000</b>	<b>10,72</b>
<b>Total Biaya Variabel</b>					<b>1.120.133</b>	<b>16.802.000</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam sebulan Bapak Mustafa melakukan produksi sebanyak 15 (lima belas) kali yaitu setiap 2 (dua) hari sekali. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan

agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa adalah sebesar Rp.1.120.133,-/produksi atau Rp.16.802.000,-/bulan.

Adapun biaya variabel terbesar yang dikeluarkan adalah untuk biaya tenaga kerja sebesar

Rp.600.000,-/produksi atau Rp.9.000.000,-/bulan, dengan persentase 53,57% dari total keseluruhan biaya variabel. Pembayaran gaji dilakukan dengan sistem gaji harian (perproduksi) berdasarkan jenis pekerjaan. Adapun jumlah pekerja seluruhnya yaitu sebanyak 6 orang, 2 orang dibidang pengupasan dengan gaji per orang Rp.50.000,-/produksi, 2 orang dibidang penggilingan, pengukusan dan mencetak puyur dengan gaji per orang Rp.150.000,-/produksi, 1 orang dibidang penggorengan dengan gaji Rp.100.000,-/produksi dan 1 orang dibidang pengelolaan, yaitu Bapak Mustafa sendiri, dengan perkiraan gaji sebesar Rp.100.000,-/produksi.

Selanjutnya biaya variabel terkecil yang dikeluarkan agroindustri keripik puyur Bapak

Mustafa adalah untuk biaya lain-lain yaitu sebesar Rp.1.802.000,-/bulan, dengan persentase 10,72% dari total keseluruhan biaya variabel. Adapun yang termasuk dalam biaya lain-lain yaitu biaya untuk membeli plastik besar, plastik kecil, minyak goreng, kayu bakar dan biaya tagihan listrik.

### Total Biaya Agroindustri Keripik Puyur

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Asnidar & Asrida, 2017). Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha yaitu :

Tabel 5. Total Biaya Agroindustri Keripik puyur Bapak Mustafa per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	373.056	2,17
2	Biaya variabel	16.802.000	97,83
<b>Total biaya</b>		<b>17.175.056</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa total keseluruhan biaya yang dikeluarkan agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa adalah sebesar Rp.17.175.056,-/bulan. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.373.056,-/bulan, dengan persentase 2,17% dari total keseluruhan biaya. Sedangkan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.16.802.000,-/bulan, dengan persentase 97,83% dari total keseluruhan biaya.

### Total Penerimaan

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual (Banunaek & Joka, 2022). Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) agroindustri keripik puyur perbulannya secara rinci:

Tabel 6. Jumlah Penerimaan Agroindustri Keripik puyur Bapak Mustafa per Bulan

No	Jenis	Volume /Produksi	Volume /Bulan	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)
1	Keripik puyur	50	750	kg	27.000	20.250.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada satu kali periode produksi jumlah keripik puyur yang dihasilkan sebanyak 50 kg, karena dalam sebulan dilakukan produksi sebanyak 15 kali, maka jumlah keripik puyur yang dihasilkan sebanyak 750 kg/bulan. Jadi dengan harga jual Rp.27.000,-/kg, maka total penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa adalah sebesar Rp.20.250.000,-/bulan.

### Total Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan agroindustri keripik puyur. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh agroindustri keripik puyur sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri.

Tabel 7. Keuntungan Agroindustri Keripik Puyur per Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan	20.250.000
Total Biaya	17.175.056
<b>Keuntungan</b>	<b>3.074.944</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh agroindustri keripik puyur setiap bulannya adalah sebesar Rp.20.250.000,-. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.17.175.056,-. Jadi total keuntungan yang diperoleh agroindustri keripik puyur Bapak Mustafa adalah sebesar Rp.3.074.944,-/bulan.

### Analisis Kelayakan Usaha

#### Break Event Point (BEP)

*Break Event Point* adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan (Andari, 2017). Dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada agroindustri keripik puyur ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

#### BEP Produksi

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa BEP produksi 636 kg, maksudnya bahwa minimal

jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan adalah 636 kg. Sementara jumlah produksi keripik puyur yang dihasilkan dalam sebulan adalah 750 kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti agroindustri keripik puyur menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

#### BEP Harga

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa BEP harga Rp.22.900,-/ kg, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan keripik puyur adalah Rp.22.900,-/kg. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp.27.000,-/kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti agroindustri keripik puyur menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

#### R/C (Revenue Cost) Ratio

*R/C (Revenue Cost) Ratio* adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Sajari, 2017). Hasil analisis R/C Rasio agroindustri keripik puyur yaitu:

Tabel 8. Hasil Analisis R/C Rasio Agroindustri Keripik Puyur

Uraian	Nilai
Total Penerimaan	20.250.000
Total Biaya	17.175.056
R/C Rasio	1,18

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ). Semakin besar nilai R/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,18. Karena nilai  $R/C > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik puyur menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Dengan kata lain R/C rasio sebesar 1,18, bermakna untuk setiap Rp. 100.000 biaya yang dikeluarkan,

maka agroindustri keripik puyur akan memperoleh pendapatan kotor (penerimaan) sebesar Rp.118.000,-

#### B/C (Benefit Cost) Ratio

*B/C (Benefit Cost) Ratio* adalah perbandingan antara total keuntungan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan (Sajari, 2017). Hasil analisis B/C Rasio agroindustri keripik puyur yaitu :

Tabel 9. Hasil Analisis B/C Rasio Agroindustri Keripik Puyur

Uraian	Nilai
Total Keuntungan	3.074.944
Total Biaya	17.175.056
B/C Rasio	0,18

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ( $B/C > 0$ ). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,18. Karena nilai  $B/C > 0$ , maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik puyur menguntungkan dan

layak untuk diusahakan. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,18, bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka agroindustri keripik puyur akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 18.000,-.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik puyur di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp.3.074.944,-/bulan. Dari perhitungan nilai BEP, nilai R/C dan nilai B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik puyur di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie layak untuk diusahakan.

## Referensi

- Aisyah, A. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Kerajinan Bunga Kering di Desa Kulu Kuta Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(8), 210897.
- Andari, Y. (2017). Peranan Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Produk Kerupuk Ikan Pada UD. *Vina Usaha Sukolilo Kenjeran* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Asnawi, R., & Arief, R. W. (2008). Teknologi Budidaya Ubi Kayu.
- Asnidar, A., & Asrida, A. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(2), 210854.
- Banunaek, A., Kune, S. J., & Joka, U. (2022). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Agroindustri Keripik di Kota Kefamenanu. *AGROTEKSOS*, 32(1), 29-35.
- Sajari, I. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(1), 210819.
- Sardianti, A. L. (2019). Analisis biaya produksi dan pendapatan pada industri tahu "sumber rezeki" desa hungayonaa kecamatan tilamuta kabupaten boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 3(1), 27-33.
- Terasne, T., Setianingsih, T., Hanan, A., Sukarni, S., & Nafisah, B. Z. (2021). Pelatihan Pengolahan Singkong menjadi Keripik bagi Pemuda untuk Meningkatkan Kreatifitas di Masa Covid-19 di Desa Sukadana. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 99-108.